

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap hubungan yang terjadi pada manusia memiliki cara tersendiri untuk terbentuk dan berkembang. Pada fenomena peninjauan pranikah antara laki-laki dan perempuan, umumnya hubungan terbentuk melalui beberapa proses yang juga menentukan bagaimana hubungan tersebut berkembang. Dalam agama Islam, dikenal konsep *ta'aruf* dimana laki-laki dan perempuan yang ingin menikah diberikan kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain.

Ta'aruf merupakan sebuah gambaran tentang bagaimana Islam begitu mengedepankan komunikasi yang terbuka, komunikasi yang saling menghormati dan komunikasi yang menjaga hak-hak setiap pihak yang terlibat. *Ta'aruf* juga menggambarkan bahwa terjadinya sebuah pernikahan bukan hanya mengenai perasaan kasih dan sayang semata tetapi juga harus dilandasi dengan pertimbangan-pertimbangan rasional yang berdasar pada syariat Islam. Hal ini diperlihatkan dari tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh individu yang melakukan *ta'aruf* mulai dari pertukaran biodata lengkap, pertukaran pertanyaan umum seputar calon pasangan, sampai ke pertanyaan yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pihak. Selain itu, perantara juga dihadirkan sebagai mediator komunikasi bagi calon pasangan. Hal ini bertujuan untuk menghindari *ikhtilat* atau bercampur baurnya lawan jenis serta agar masing-masing pihak dapat fokus melakukan komunikasi yang bertujuan pada pertimbangan dan pembuatan keputusan yang matang.

Proses pengenalan yang dilakukan melalui *ta'aruf* pada intinya adalah proses berdialog antarindividu maupun dengan keluarga. Terdapat enam tahapan dalam pengembangan hubungan yaitu kontak, keterlibatan, keintiman, kemerosotan, perbaikan, dan pembubaran. Setiap proses pengenalan pranikah yang dilakukan calon pasangan baik melalui *ta'aruf* atau tidak tentu melalui tahapan pengembangan hubungan tersebut, namun sampai ke tahapan mana, itu tergantung pada seberapa

jauh dan dalam komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi yang terjadi antarindividu dalam *ta'aruf* sangat menentukan kemana arah pengembangan hubungan yang sedang dijalani. Apakah hubungan tersebut bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain atau menjadi stabil pada tahap tertentu sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi seluruh pihak yang terlibat (DeVito, 2016: 171). Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi *skill* membuka diri, merepresentasikan diri sebagai sosok yang suportif, dan membangun kepercayaan orang lain (Rakhmat, 2005: 129)

Kemampuan membuka diri yang baik dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan adanya keterbukaan, pesan-pesan yang berusaha disampaikan akan menjadi pesan yang utuh. Begitu pula dengan menunjukkan diri sebagai pribadi yang suportif. Memberikan dukungan pada individu lain dapat menekan sikap penolakan yang mungkin terjadi. Kemampuan komunikasi interpersonal yang terakhir yaitu membangun kepercayaan juga merupakan satu komponen yang penting. Jika individu dapat menunjukkan sikap saling percaya, ini akan mendorong keterbukaan, meningkatkan pengertian dan meminimalisir potensi terjadinya kesalahpahaman. Menciptakan kepercayaan dapat dimulai dengan menunjukkan penerimaan diri, empati dan kejujuran dari masing-masing individu. Sebaliknya, jika masing-masing pihak tidak mampu membuka diri, tidak menunjukkan sikap mendukung dan tidak pula mampu membangun kepercayaan, ini dapat menjadi hambatan pada proses pengembangan hubungan interpersonal (Ruliana, 2019: 120-121)

Dalam proses *ta'aruf* sendiri terjadi pertukaran informasi melalui dialog yang dilakukan oleh individu. Walaupun secara teori *ta'aruf* memiliki aturan-aturan yang membatasi pasangan, tetapi dalam praktiknya, pertukaran dialog antar individu inilah yang diharapkan terjadi, tentunya dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang diperbolehkan syariat islam. Tahapan *ta'aruf* yang dilalui individu berbeda-beda ditentukan oleh faktor-faktor yang terlibat seperti mediator yang dipilih, durasi waktu yang ditentukan, hingga urutan tahapan pendekatan hingga akhirnya individu dapat

mengambil keputusan. Secara umum, perantara yang dijadikan sebagai mediator oleh individu adalah individu yang sudah menikah dan dianggap ‘paham’ dengan konsep keluarga. Individu tersebut bisa merupakan orang yang terikat darah seperti orang tua, kakak atau adik kandung, atau paman dan bisa juga individu yang sama sekali tidak terikat dengan darah namun merupakan sosok yang bisa dipercayai seperti guru, mentor, dan teman. Selain itu, durasi waktu yang dibutuhkan oleh individu yang melakukan ta’aruf juga berbeda-beda. Beberapa individu cukup dengan durasi yang singkat yaitu sekitar dua hingga empat bulan, namun beberapa lainnya juga merasa perlu lebih banyak waktu untuk mengenal dan berpikir akan calon pasangannya sehingga membutuhkan lebih dari enam bulan. Hal itu sah dan diperbolehkan saja selama kedua pihak sama-sama sepakat dan tidak ada yang merasa dirugikan.

Interaksi berupa dialog yang terjadi antar individu dalam ta’aruf dimulai setelah terjadinya pertukaran *curriculum vitae* atau profil individu dengan satu sama lain. Setelah melihat profil satu sama lain dan merasa ada kecenderungan, maka individu boleh menyampaikan kepada mediator bahwa secara intrapersonal individu siap untuk melanjutkan ke tahap ta’aruf berikutnya. Pada tahapan ini mekanisme terjadinya pertemuan dan percakapan berbeda-beda tergantung pada kesepakatan masing-masing individu. Di masa ini, beberapa individu memutuskan untuk bertatap muka secara langsung dengan didampingi oleh pihak ketiga, tentunya tetap mengupayakan fokus pada diskusi mengenai perkenalan diri dan menjaga batasan-batasan sesuai syariat seperti tidak adanya kontak fisik, menundukkan pandangan, dan menjaga hati. Beberapa individu lain memilih cara lain, dengan bertemu langsung tanpa bertatap muka atau dengan menggunakan *hijab* atau pembatas sehingga interaksi bisa dilakukan secara langsung, tetapi tidak terjadi kontak mata. Cara lain juga dapat ditempuh dengan interaksi melalui fitur aplikasi percakapan online, baik melalui *video call*, *voice call*, ataupun melalui percakapan tertulis atau *chat*. Semua cara ini, sejauh yang penulis ketahui pernah digunakan dalam proses ta’aruf. Walaupun berbeda-beda, persamaan dari variasi cara berinteraksi ini adalah satu: yaitu bahwa individu tidak boleh berdua-duaan atau harus didampingi oleh mediator

dan tidak membuang-buang waktu pada perkara yang tidak ada kaitannya dengan tujuan pernikahan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bening Sasaningtawang pada tahun 2019 tentang pemeliharaan hubungan pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dapat dipahami bahwa pengembangan hubungan pranikah pada saat melakukan *ta'aruf* sangat ditentukan oleh bagaimana masing-masing pihak berkomunikasi. Keterusterangan dan keterbukaan menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana hubungan tersebut berkembang (Sasaningtawang, 2019)

Mengutip dari sebuah sumber yang menceritakan pengalaman *ta'aruf* yang dilalui oleh seorang individu laki-laki yang sudah melakukan pertukaran CV dengan seorang perempuan yang menjadi 'incaran'nya. Ia berkisah bahwa dalam proses *ta'arufnya*, ia hanya sempat bertemu dua kali dengan pasangan *ta'arufnya* dimana pada dua pertemuan itu, yang dibangun adalah dialog di antara kedua pasangan yang dimediasi oleh guru dan istri dari gurunya. Pertemuan pertama yang dirancang untuk sesi melihat fisik, juga ternyata lebih banyak berisi percakapan yang berfokus pada tujuan pernikahan. Begitupun pertemuan kedua yang fokus membahas Pertanyaan, "Visi misi pernikahan Anda?", "Bagaimana konsep pendidikan anak yang tepat?", "Pandangan Anda tentang istri yang berkarier?", "Seperti apa proyeksi nafkah nanti?", "Pendapat Anda tentang *homeschooling*?", "Rencana tempat tinggal & penataannya?". Setelah berdiskusi beberapa waktu, individu laki-laki memutuskan untuk melanjutkan untuk bertemu dengan ayah dari individu perempuan untuk mengutarakan maksud melamar. (Fillah, 2017)

Pengembangan hubungan dengan pola berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Katrin Selarani, I Nengah Punia, dan Wahyu Budi Nugroho dengan judul "Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar". Dalam penelitian tersebut ditunjukkan hasil penelitian dimana dalam proses pengembangan hubungan oleh pasangan berpacaran berbeda agama, ditemukan banyak konflik seperti sulitnya mendapatkan restu dari orang tua, keraguan untuk berpindah kepercayaan, dan takut akan pandangan masyarakat.

Hubungan pasangan berbeda agama, memiliki lebih banyak resiko dibandingkan dengan hubungan pasangan yang beragama sama. Jikalau pun pasangan beda agama memutuskan untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius, masalah baru perihal siapa yang harus ‘mengalah’ dan berpindah agama akan timbul. Pengorbanan yang dilakukan oleh pasangan berbeda agama umumnya lebih besar dibandingkan pada pasangan seagama. Ketika pasangan sudah memutuskan siapa yang akan berpindah agama, masalah selanjutnya datang dari pihak keluarga. Keluarga dari individu yang mengalah biasanya menentang keputusan ini. Hal ini menyebabkan sulitnya pemberian izin dari orang tua kedua belah pihak untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Konflik-konflik yang dihadapi ini menjadi penentu bagi arah pengembangan hubungan pada pasangan berbeda agama. Keberjalanan hubungan berbeda agama sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam bernegosiasi baik dengan diri sendiri, pasangan, orang tua, dan lingkungan masyarakat (Selarani, 2018).

Pola pengembangan hubungan lainnya juga ditemukan dalam penelitian berjudul “Pola Komunikasi Pada Kalangan Lesbian Dalam Pengembangan Hubungan Antar Pribadi” yang dilakukan oleh Ni Kadek Agestary Saputri, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, dan Ade Devia Pradipta. Dalam penelitian yang menitikberatkan pada proses pengembangan hubungan dan pola komunikasi ini, diketahui bahwa pengembangan hubungan yang terjadi pada pasangan lesbian secara umum sama dengan pengembangan hubungan pada relasi romantik lawan jenis seperti pacaran. Pasangan lesbian melewati tahapan-tahapan penetrasi sosial dimulai dari fase orientasi, kemudian tahapan pertukaran penajakan afektif, dan tahapan pertukaran stabil. Pasangan lesbian juga melalui tahapan-tahapan dalam teori hubungan interpersonal dimana pasangan melalui tahap kontak dengan menilai individu yang berpotensi menjadi pasangannya melalui kontak langsung seperti bertemu dan bercakap-cakap. Selanjutnya individu yang memiliki ketertarikan dengan individu lain akan memberikan *sign* yang menunjukkan ketertarikan. Kemudian, tahap selanjutnya yaitu *involvement* dimana pasangan akan berusaha untuk lebih mengenal

satu sama lain. Dalam penelitian ini, pasangan lesbian melakukan kontak langsung seperti menghabiskan waktu berdua dan mengobrol untuk melakukan pendekatan yang lebih intim. Selain itu, pasangan lesbian juga mulai menggunakan komunikasi non-verbal seperti sentuhan dan kontak fisik lainnya untuk meningkatkan perasaan kedekatan. Setelah melewati tahap ini, pasangan lesbian masuk pada tahap keakraban yang ditandai dengan resminya pasangan menjadi kekasih (Saputri, 2017).

Setiap hubungan tentu memiliki lika-likunya sendiri. Tantangan yang terjadi pada setiap hubungan berbeda-beda tergantung pada faktor yang berkaitan dengan individu yang terlibat. Setiap tantangan yang dihadapi oleh pasangan memberikan pengaruh pada perkembangan hubungan. Tantangan pada pasangan *ta'aruf* dengan pasangan berbeda agama tentu saja berbeda. Hal ini disebabkan karena konflik dan situasi yang dihadapi berbeda. Pilihan solusi yang dimiliki pun berbeda.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi sebetulnya sangat dimaklumi jika dilihat dari kacamata Islam. Sebab di dalam Al-Qur'an sendiri jelas tertulis bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar saling mengenal. Namun perbedaan yang ada tidak lantas menjadikan seseorang lebih utama dibandingkan orang lain. Sebab dari sisi Allah, hanya ketaqwaanlah yang mengangkat derajat seseorang.

Salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses sebelum pernikahan adalah tahap perkenalan. Umumnya untuk saling mengenal satu sama lain, masyarakat Indonesia akan melalui tahapan pendekatan yang dilakukan antar dua individu. Tahap pendekatan ini, biasa dikenal dengan istilah berpacaran. Menurut KBBI, pacaran diartikan sebagai menjalin hubungan cinta kasih dengan lawan jenis, tetapi belum atau tidak terikat perkawinan. Namun, Islam secara tegas tidak memperbolehkan konsep berpacaran untuk diterapkan oleh sebab larangan terjadinya *khalwat* atau bercampur baurnya laki-laki dan perempuan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*. *Mahram* sendiri berarti seseorang yang sedarah dan haram untuk dinikahi.

Aturan yang bermaksud untuk menjaga hak-hak setiap individu ini tidak lantas menyisakan jalan buntu bagi muslim dan muslimah yang ingin menikah. Sebagai solusi, Islam menawarkan jalan yang memfasilitasi perempuan dan laki-laki yang ingin berkenalan. Dalam Agama Islam, setiap tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk mencapai pernikahan diatur sesuai dengan syariat Islam yang berlandas pada Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mencapai pernikahan yang *sakinah mawaddah wa rahmah* yaitu pernikahan yang tentram, penuh cinta dan kasih sayang serta pernikahan yang dapat melahirkan generasi penerus yang *shalih* dan *shalihah*. Konsep berkenalan inilah yang kemudian dikenal dengan *ta'aruf*.

Dalam menjalankan *ta'aruf*, setiap individu tentu memiliki ekspektasi-ekspektasi tertentu tentang proses pengembangan hubungan yang akan terjadi. Secara umum, komunikasi interpersonal yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hubungan intrapersonal, mereduksi kemungkinan terjadinya konflik antarindividu dan berbagi pengetahuan juga pengalaman dengan orang lain (Ruliana, 2019: 119). Namun, harapan agar perkenalan yang dilakukan dapat berlangsung lancar serta meningkatkan hubungan hingga mencapai pertukaran janji suci ini tidak selalu terwujud. Proses penjajakan pranikah yang melibatkan setidaknya dua individu ini tentu memiliki kompleksitasnya sendiri. Konflik bisa jadi hadir dari internal diri maupun dari eksternal diri seperti keterlibatan keluarga dan lain-lain. Pengembangan hubungan yang terjadi sangat ditentukan oleh keadaan ini. Ketidakmampuan pasangan dalam berbagi persamaan makna juga menjadi satu aspek yang amat menentukan arah pengembangan hubungan.

Dari kondisi yang terjadi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengembangan hubungan dan komunikasi dari individu yang melakukan *ta'aruf* dengan pendekatan teori hubungan interpersonal.

1.2. Rumusan Masalah

Ta'aruf sebagai jalan bagi laki-laki dan perempuan muslim yang ingin menikah memiliki aturan-aturan yang membatasi ruang gerak individu. Jika pada

umumnya pasangan yang berpacaran dapat mengenal pasangannya dengan menghabiskan waktu bersama-sama berdua, hal ini berbeda dengan pasangan yang melalui proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* yang konsep dasarnya membutuhkan perantara sebagai mediator, memiliki aturan-aturan tertentu yang membatasi laki-laki dan perempuan untuk berkomunikasi tanpa pihak ketiga. Kehadiran pihak ketiga ini jika tidak dipahami dengan baik akan semata-mata menjadi penghambat proses perkenalan satu sama lain. Sebaliknya, jika masing-masing individu memahami bahwa adanya perantara bukan bermaksud untuk menghambat perkenalan melainkan untuk mendukung proses komunikasi yang lebih jujur dan terbuka, proses *ta'aruf* yang dilakukan akan mencapai tujuan bersama yaitu untuk mengenal calon pasangan dengan lebih baik.

Selain itu, jika dibandingkan dengan proses penjajakan dengan cara berpacaran, *ta'aruf* yang lebih banyak melibatkan komunikasi yang mengedepankan logika memberikan hambatan tersendiri bagi kesempatan suatu hubungan berkembang ke tahap yang lebih intim. Hal ini dilihat dari bagaimana pasangan yang berta'aruf tidak bisa berkomunikasi secara intens berdua saja tanpa ada perantara. Sehingga tahap *intimacy* baru bisa dicapai ketika pasangan sudah terikat dalam hubungan pernikahan. Tentu ini merupakan masalah jika pasangan tidak memahami dengan baik tujuan awal dilakukan *ta'aruf*.

Kemudian *ta'aruf* sebagai konsep yang diserap dari hukum agama seringkali juga dipahami secara terburu-buru. Beberapa pasangan yang menjalankan proses *ta'aruf* memiliki tendensi untuk berlepas tangan dalam pembuatan keputusan dan menyerahkannya pada pihak ketiga karena menganggap pihak ketiga dapat dipercaya. Hal ini juga menjadi penentu arah pengembangan hubungan.

Dengan seluruh realita yang disampaikan pada uraian di atas, peneliti mendapati bahwa terdapat keunikan pada tahapan-tahapan pengembangan hubungan dalam proses *ta'aruf*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana individu mencapai tahap pembuatan keputusan dengan segala keterbatasan yang dilalui dalam proses *ta'aruf* dan bagaimana dialog menjadi kunci utama yang menentukan arah pengembangan

hubungan. Peneliti juga ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi di antara pasangan pada tahap-tahap pengembangan hubungan. Pola komunikasi dipahami sebagai sebuah rangkaian kebiasaan dan perilaku komunikasi individu yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar, dan ditentukan oleh faktor pada internal maupun eksternal individu. Untuk itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana pengembangan hubungan dan pola komunikasi yang dilalui oleh pasangan yang melakukan *ta'aruf*?” yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami tahapan pengembangan hubungan dari sudut pandang individu yang melakukan proses *ta'aruf*.
2. Memahami pola komunikasi yang terjadi dalam proses pengembangan hubungan oleh individu yang melakukan *ta'aruf*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan yang komprehensif kepada masyarakat mengenai pengembangan hubungan dalam peninjauan pranikah *ta'aruf* serta memberikan pandangan yang dapat memantik diskusi terkait fenomena sosial *ta'aruf* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti dengan topik penelitian terkait pengembangan hubungan khususnya fenomena *ta'aruf* serta memberikan penjelasan tentang bagaimana pengembangan hubungan yang dilalui oleh individu yang melakukan *ta'aruf*.

1.4.3. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan tahapan-tahapan pengembangan hubungan yang dilalui oleh individu yang melakukan *ta'aruf* untuk mengenal calon pasangan pernikahan melalui kacamata teori pengembangan hubungan interpersonal dan teori dialektika relasional, kemudian untuk mengembangkan kebermanfaatan teori sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

Penelitian yang dilakukan oleh Marlia Rahma Diani dengan skripsi berjudul “*Intimate Relationship* Pada Pasangan *Ta'aruf*” menggunakan teori penetrasi sosial sebagai teori utama dan teori dialektika relasional sebagai teori pendukung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan *ta'aruf* sebagai cara untuk saling mengenal dan bertukar informasi dari masing-masing pihak untuk meminimalisir *uncertainty* atau ketidakpastian informasi satu sama lain. Selain itu, *Curriculum Vitae* digunakan untuk mengurangi ketidakjelasan informasi umum tentang masing-masing individu dengan dimediasi oleh seorang mediator. Yang menjadi kunci dalam membangun hubungan menjadi lebih akrab adalah kepercayaan, keterbukaan diri dan tanggung jawab (2015).

Penelitian kedua dilakukan oleh Ridwansyah dalam tesis berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Dalam *Ta'aruf* Di Kota Banda Aceh”. Penelitian menggunakan teori penetrasi sosial dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pasangan yang melakukan proses *ta'aruf* hanya melalui tahap orientasi. Hal ini disebabkan batasan yang telah ditetapkan dalam proses *ta'aruf* membatasi proses komunikasi interpersonal kedua pihak. Selain itu, tahap afektif eksploratif, tahap afektif, dan tahap pertukaran stabil dijalani setelah pernikahan (2018).

Penelitian selanjutnya berjudul “Komunikasi Interpersonal Pasangan *Ta’aruf* Dalam Proses Pranikah Di Bukittinggi” oleh Atika Ravina Firley. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menjelaskan terdapat pengalaman positif dan negatif yang dirasakan dalam proses *ta’aruf*. Peran mediator sangat penting untuk pendampingan. Pasangan yang melakukan *ta’aruf* hanya melalui dua tahap yaitu tahap orientasi dan tahap afektif eksploratif disebabkan oleh ketetapan batasan dalam *ta’aruf* yang membatasi proses komunikasi interpersonal antar lawan jenis. Tahap afektif dan tahap pertukaran stabil terjadi setelah pernikahan apabila mereka melanjutkan ke tahap pernikahan (2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Musrifah dengan judul “*Self Disclosure* Pasangan *Ta’aruf* (Perspektif Komunikasi Interpersonal)” menggunakan Teori Penetrasi Sosial dan Teori *Self Disclosure*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pasangan suami istri yang melalui proses *ta’aruf* mengupayakan pengembangan hubungan interpersonal melalui tahapan kontak, keintiman, keterlibatan dan keterbukaan dimana intensitas interaksi dimulai setelah menikah (2017).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bening Sasaningtawang dengan judul “Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta’aruf*” menggunakan teori *Relationship Maintenance* dan teori pola interaksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hampir seluruh pasangan responden yang menikah dengan cara *ta’aruf* meyakini bahwa setiap ujian dan nikmat yang dilalui dalam usaha memelihara hubungan pernikahan merupakan ketetapan Allah. Hasil juga menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjadi sama dimana kontrol hubungan di antara pasangan bersifat komplementari atau saling melengkapi (2019).

| Penulis | Judul | Teori | Metode Penelitian | Hasil |
|---|--|---|--|--|
| <p>Marlia Rahma Diani</p> <p>Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro</p> <p>(2015)</p> | <p><i>Intimate Relationship</i> Pada Pasangan <i>Ta'aruf</i></p> | <p>Teori Penetrasi Sosial dan Teori Dialektika Relasional</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan Fenomenologi</p> | <p>Penelitian menjelaskan <i>ta'aruf</i> sebagai sarana untuk saling mengenal dan mendapatkan informasi satu sama lain untuk meminimalkan ketidakpastian informasi kedua belah pihak. <i>Curriculum Vitae</i> digunakan untuk meminimalisir ketidakjelasan informasi umum tentang diri masing-masing pihak dengan dimediasi oleh seorang mediator. Kepercayaan, keterbukaan diri, dan tanggung jawab merupakan kunci dalam membangun keakraban dalam hubungan antar pasangan <i>ta'aruf</i>.</p> |
| <p>Ridwansyah</p> <p>Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada</p> <p>(2018)</p> | <p>Proses Komunikasi Interpersonal Dalam <i>Ta'aruf</i> Di Kota Banda Aceh</p> | <p>Teori Penetrasi Sosial</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan Dekriptif</p> | <p>Penelitian menunjukkan pasangan yang melakukan <i>ta'aruf</i> hanya melalui tahap orientasi. Hal ini disebabkan oleh batasan yang terdapat dalam <i>ta'aruf</i> membatasi proses komunikasi interpersonal kedua pihak.</p> |
| <p>Atika Ravina Firley</p> <p>Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Andalas</p> <p>(2020)</p> | <p>Komunikasi Interpersonal Pasangan <i>Ta'aruf</i> Dalam Proses Pranikah Di Bukittinggi</p> | <p>Teori Penetrasi Sosial</p> | <p>Kualitatif</p> <p>Pendekatan Fenomenologi</p> | <p>Penelitian menunjukkan terdapat pengalaman positif dan negatif yang dirasakan dalam proses <i>ta'aruf</i>. Peran mediator sangat penting untuk pendampingan. Pasangan yang melakukan <i>ta'aruf</i> hanya melalui dua tahap yaitu tahap orientasi dan tahap afektif eksploratif disebabkan oleh ketetapan batasan dalam <i>ta'aruf</i> yang membatasi proses komunikasi interpersonal antar lawan jenis.</p> |

| | | | | |
|--|--|---|---|---|
| Musrifah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan (2017) | <i>Self Disclosure</i> Pasangan <i>Ta'aruf</i> (Perspektif Komunikasi Interpersonal) | Teori Penetrasi Sosial dan Teori <i>Self Disclosure</i> | Kualitatif Pendekatan Deskriptif | Penelitian menjelaskan pasangan suami istri yang melalui <i>ta'aruf</i> mengupayakan pengembangan hubungan interpersonal melalui tahapan kontak, keintiman, keterlibatan dan keterbukaan dimana intensitas interaksi dimulai setelah menikah. |
| Bening Sasaningtawang Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro, Semarang 2019) | Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses <i>Ta'aruf</i> | Teori Pemeliharaan Hubungan dan Teori Pola Interaksi | Kualitatif Pendekatan fenomenologi | Penelitian menunjukkan bahwa setiap pasangan yang menikah dengan konsep penjangkauan <i>ta'aruf</i> mempunyai cara untuk memelihara hubungannya masing-masing. Hampir seluruh responden mengatakan meyakini bahwa segala proses yang terjadi adalah ujian dan nikmat dari Allah. Mayoritas pola interaksi yang terjadi pada pasangan yang menjadi responden sama yaitu kontrol hubungan bersifat saling melengkapi. |

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian terdahulu terletak pada proses komunikasi interpersonal dan pemeliharaan hubungan pada pasangan yang sedang dan pernah melakukan *ta'aruf*. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk memfokuskan pada kajian pengembangan hubungan dalam relasi romantik *ta'aruf*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana pengembangan hubungan yang dilalui oleh individu-individu yang melakukan *ta'aruf* serta memahami hambatan yang dihadapi selama *ta'aruf* berlangsung.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang membedakan dengan penelitian terdahulu, yaitu teori hubungan interpersonal oleh DeVito serta teori

dialektika relasional oleh Baxter. Penggunaan teori ini berdasar pada kebutuhan penelitian yang akan fokus meneliti tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pengembangan hubungan menuju relasi romantik *ta'aruf* serta peran komunikasi yang signifikan dalam menentukan arah pengembangan hubungan romantik pranikah.

1.5.2. Teori Hubungan Interpersonal

Setiap interaksi yang terjadi baik verbal maupun non-verbal di antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai persamaan makna disebut dengan komunikasi interpersonal (DeVito, 2016: 146). Komunikasi interpersonal berfungsi untuk meningkatkan hubungan manusia satu dengan lainnya, menekan potensi konflik serta berbagi pengalaman antarmanusia. Beberapa komponen penting dalam komunikasi interpersonal (Ruliana, 2019: 121) adalah :

a. *Openness*

Keterbukaan individu terhadap individu lain yang menjadi lawan komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam membangun komunikasi interpersonal. Hal penting lainnya adalah bahwa informasi yang diberikan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh individu pemberi informasi.

b. *Empathy*

Empati artinya dapat merasakan apa yang individu lain rasakan dari sudut pandang individu tersebut tanpa menghilangkan identitas diri sendiri. Empati sendiri terdiri menjadi empati pikiran dan empati perasaan. Empati pikiran berarti mencoba memahami apa yang dipikirkan individu lain terhadap satu situasi tertentu dan menyampaikannya pada individu tersebut. Empati perasaan berarti mencoba memahami perasaan yang ada pada diri individu lain dan memvalidasi perasaan tersebut.

c. *Supportive Attitude*

Dalam konteks komunikasi dan hubungan interpersonal, sikap mendukung dapat ditunjukkan individu dengan mengurangi penentangan terhadap pesan yang disampaikan oleh individu lain.

Komunikasi interpersonal merupakan dasar utama dari terbentuknya sebuah hubungan interpersonal. Teori hubungan interpersonal mengidentifikasi enam tahapan utama yang dilalui dalam sebuah hubungan dan menjelaskan bahwa pergerakan hubungan dari satu tahap ke tahap lainnya sangat bergantung pada kemampuan komunikasi interpersonal individu. Teori ini pada prinsipnya juga menjelaskan bahwa setiap hubungan dapat bergerak maju ke tahapan yang lebih intens atau justru sebaliknya bergerak kepada kemunduran atau menurunnya intensitas. Suatu hubungan juga dapat bersifat stabil dan tidak bergerak maju ataupun mundur pada tahap tertentu.

1.5.3. Tahapan Pengembangan Hubungan

Terdapat beberapa tahapan dalam hubungan interpersonal (DeVito, 2016: 171-174):

1. *Contact* (Kontak)

Pada tahap kontak, individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal melakukan pertukaran informasi yang nantinya akan membentuk persepsi individu terhadap individu lain. Persepsi yang muncul terbentuk dari informasi yang didapatkan dari melihat, mendengar, mencium aroma, dan lain-lain. Tahapan ini merupakan tahapan penentu bagi individu dalam memutuskan apakah akan melanjutkan hubungan atau tidak. Untuk itu, kemampuan komunikasi yang dimiliki individu harus memenuhi 'ekspektasi' pengindraan individu lain, khususnya pada tahap kontak.

2. *Involvement* (Keterlibatan)

Fase ini adalah fase dimana individu-individu yang terlibat memutuskan untuk mengenal satu sama lain lebih jauh. Persamaan yang ditemukan dari masing-masing individu meningkatkan perasaan terhubung dan meningkatkan keinginan untuk terlibat dalam kehidupan lawan bicara. Umumnya, pada tahap keterlibatan, individu akan mengkonfirmasi penilaian yang sudah dilakukan terhadap individu lain di tahap hubungan sebelum ini, yaitu tahap kontak. Individu akan mencoba

mencari tahu dengan menguji atau mengintensifkan komunikasi dengan individu lain untuk memastikan bahwa penilaian yang telah dilakukan terbukti beralasan atau tidak.

3. ***Intimacy* (Keakraban)**

Pada tahapan ini, interaksi intrapersonal di antara individu-individu yang terlibat meningkat baik secara kualitas dan kuantitas. Ada atau tidaknya komitmen terhadap hubungan tergantung pada masing-masing individu, tetapi individu umumnya sudah berkomitmen pada diri sendiri untuk lebih mengenal pasangannya dalam hubungan. Ini disebut dengan tahapan komitmen interpersonal. Selain komitmen interpersonal, komitmen pada lingkungan sosial juga mungkin dilakukan. salah satu contohnya adalah dengan memberitahukan kepada keluarga dan teman dekat mengenai hubungan yang sedang berlangsung.

4. ***Deterioration* (Kemunduran)**

Fase kemunduran ini dapat dipantik oleh rasa kurang puas dari intrapersonal individu terhadap individu lain ataupun terhadap masa depan hubungan yang dijalani. Rasa ketidakpuasan ini jika tidak diatasi dapat mengarahkan hubungan kepada kemunduran yang lebih jauh, yaitu *intrapersonal deterioration* yang ditandai dengan berkurangnya intensitas interaksi, berkurangnya rasa kedekatan secara psikologis maupun fisik, serta kurangnya ketertarikan untuk memiliki waktu bersama.

5. ***Repair* (Perbaikan)**

Setelah melewati fase konflik, fase perbaikan mungkin dilalui jika individu yang terlibat dalam suatu hubungan melakukan perbaikan intrapersonal dengan cara berkomunikasi pada diri sendiri dan merefleksikan hal-hal yang bisa diperbaiki atau ekspektasi apa yang bisa dikurangi. Setelah berhasil melakukan perbaikan interpersonal, komunikasi intrapersonal harus juga dilakukan dengan individu lain dalam hubungan untuk membahas evaluasi, melakukan perencanaan kedepan dan bernegosiasi dengan kesepakatan-kesepakatan baru.

6. *Dissolution* (Putusnya Hubungan)

Fase ini merupakan fase dimana tidak ada lagi ikatan antara individu dengan individu lain. pada fase *dissolution*, putusnya ikatan intrapersonal yang sudah diterima oleh kedua belah pihak akan mengarahkan hubungan pada fase perpisahan sosial.

1.5.4. Teori Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional atau hubungan dialektik menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan individu dalam mengelola kekuatan-kekuatan yang saling bertolak belakang dengan individu lain yang berpotensi mengganggu hubungan dengan mengefektifkan komunikasi. Dalam teori ini, Baxter menekankan bahwa hubungan merupakan sesuatu yang bersifat dialogis dan dialektis yang berarti hubungan merupakan sebuah tempat dimana segala konflik berupa perbedaan dan pertentangan (dialogis) dikelola dengan komunikasi yang teratur (dialektis). (Braithwaite, 2015: 394)

Terdapat empat perspektif dalam memahami dialog yang terjadi dalam sebuah hubungan (Morissan, 2009: 195-198):

- Hubungan terbentuk melalui dialog.

Dalam perspektif ini, dialog dilihat sebagai suatu penentu penting dalam pembentukan dan pengembangan sebuah hubungan. Dialog membentuk cara individu memberi makna pada hubungan.

- Dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan.

Perbedaan yang dimiliki individu dengan individu lain memiliki potensi besar untuk menjadi pemicu munculnya konflik dalam hubungan. Melalui perspektif ini, Baxter menyampaikan bahwa dialog dapat menjadi sebuah kekuatan untuk meredakan ketegangan-ketegangan yang terjadi. Kemauan individu dalam berkomunikasi secara terbuka dapat menjadi pendorong terjadinya harmonisasi dan menguatkan individu untuk tetap menjaga keutuhan hubungan. Dengan

perspektif ini, pertentangan yang ada justru dilihat sebagai faktor yang dapat mendorong keseimbangan dalam hubungan.

- Dialog bersifat estetik.

Sifat keindahan ini meliputi empat hal yaitu *balance* (keseimbangan), *coherence* (kesatuan), *form* (bentuk), dan *wholeness* (keseluruhan). Komunikasi yang diupayakan individu melahirkan sebuah bentuk keindahan tersendiri. Dialog yang efektif mampu mereduksi perasaan tertekan dari adanya perbedaan dan pertentangan dalam hubungan dan menciptakan perasaan yakin akan kesatuan dan kebersamaan pada diri individu.

- Dialog adalah wacana.

Perspektif ini mengungkapkan bahwa dialog merupakan produk yang terbentuk dari proses berpikir seseorang yang diungkapkan sehingga terjadi interaksi timbal balik antarindividu sepanjang waktu.

Melalui teori ini, Baxter juga menyampaikan perubahan kualitas dialog yang terjadi ketika sebuah hubungan mengalami perkembangan (Morissan, 2009: 197):

- Amplitudo atau kualitas kekuatan perasaan seseorang, digambarkan dengan bagaimana seseorang merasakan dan memikirkan hal-hal yang terjadi dalam hubungan dengan individu lain.
- *Salience* atau kualitas dalam membangun arti penting, digambarkan dengan bagaimana seseorang memikirkan mengenai arti penting suatu hubungan pada berbagai kondisi.
- Skala dimaknai sebagai kualitas yang tergambar dari jumlah momentum sebuah aktivitas tertentu berjalan. Dalam hubungan, jumlah dapat dimaknai sebagai banyaknya waktu atau intensitas kebersamaan yang dibutuhkan.
- Sekuens mengacu pada kualitas yang terkait dengan urutan kejadian yang terjadi di dalam hubungan. Seiring dengan berkembangnya sebuah hubungan, akan berubah pula pola-pola urutan dari peristiwa yang terjadi dalam hubungan tersebut.

- Ritme diartikan sebagai kualitas yang berkaitan dengan kecepatan dan interval sebuah kejadian dalam suatu hubungan. Dengan bergerakinya hubungan ke arah tertentu, akan terjadi pula perubahan kualitas terkait dengan irama sebuah hubungan.

Dalam praktiknya, dibandingkan dengan komunikasi non-verbal seperti terjadinya kontak fisik, tatapan mata, dan lainnya, dialog menjadi sebuah kunci apakah hubungan interpersonal yang dilalui individu dalam upaya membangun relasi romantik dapat berkembang ke arah positif atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, teori dialektika relasional digunakan untuk membantu memahami hal-hal yang menentukan arah pengembangan hubungan khususnya melalui interaksi dan komunikasi yang diupayakan oleh individu.

1.5.5. Relasi Romantik

Ta'aruf dipahami sebagai proses penjajakan pranikah dengan tujuan untuk mencapai relasi romantik di dalam ikatan pernikahan. Sementara itu, Leslie Baxter menjelaskan terdapat delapan 'peraturan' utama dalam relasi romantik (DeVito, 2016: 179).

1. Mengakui identitas masing-masing dan mengakui bahwa masing-masing memiliki kehidupan di luar hubungan.
2. Mengungkapkan kesamaan dalam sikap, keyakinan, nilai, dan minat.
3. Meningkatkan nilai dan harga diri orang lain.
4. Bersikap terbuka dan jujur satu sama lain.
5. Setia.
6. Habiskan banyak waktu bersama.
7. Mendapatkan imbalan yang sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.
8. Mengalami "keajaiban" satu sama lain.

Pada dasarnya, hubungan yang terjadi antarindividu dalam proses penjajakan pranikah *ta'aruf* sama dengan hubungan yang terjadi antarindividu lainnya yang ingin

melangkah ke jenjang pernikahan. Baik dengan proses berpacaran, perijodohan, dan lain-lain. Dalam konsepnya yang berdasar pada syariat Islam, *ta'aruf* membatasi individu dalam banyak hal. Pembatasan ini menjadikan proses peninjauan pranikah dengan metode *ta'aruf* tidak memenuhi kriteria untuk dapat dikatakan sebagai relasi romantik. Namun, *ta'aruf* merupakan sebuah proses menuju relasi romantik yang memiliki tujuan agar hubungan berkembang ke arah yang lebih intim di antara individu di dalam ikatan pernikahan yang sah.

1.5.6. Ta'aruf

1. Pengertian Ta'aruf

Kata *ta'aruf* secara bahasa berasal dari bahasa Arab يتعارف – تعارف (*Ta'arafa-yata'arafu*) yang bermakna berkenalan atau saling mengenal. Pada konteks pernikahan, *ta'aruf* memiliki pengertian sebuah metode/proses saling mengenal antara dua pasangan yang berniat melanjutkan ke jenjang pernikahan. *Ta'aruf* dilakukan dalam kurun waktu tertentu, dan dengan pendampingan oleh mediator (Adithya, 2020: 16). Kata *ta'aruf* sendiri dapat ditemukan di dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang memiliki arti :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

2. Tujuan Ta'aruf

Ta'aruf memiliki dua tujuan utama:

- Usaha dalam mengenal calon pasangan sesuai dengan syariat Islam.

Dalam Islam, aturan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan tertuang dengan jelas dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. Termasuk di dalamnya diatur mengenai larangan bercampur baurnya individu dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin dan tidak sedarah. *Ta'aruf* merupakan salah satu jalan yang Allah berikan sesuai dengan fitrah manusia yaitu memiliki rasa kasih dan sayang.

Dengan berkenalan melalui proses *ta'aruf*, individu laki-laki atau perempuan dapat melangsungkan perkenalan dengan tata cara yang berada dalam koridor syariat Islam.

- Membangun keyakinan untuk menjalankan pernikahan.

Dalam buku *Ta'aruf 5.0*, Adhitya mengungkapkan, “*Ta'aruf* itu dalam prosesnya menumbuhkan keyakinan. Bukan sekadar cinta. Keyakinan ada di atas cinta. Sebab banyak orang yang mengaku cinta tapi tak kunjung yakin untuk menikahi.” Tahapan-tahapan yang dilalui individu yang melakukan *ta'aruf* pada dasarnya adalah proses berkomunikasi secara rasional. Adanya pihak ketiga sebagai mediator yang menengahi komunikasi antarindividu membuat proses *ta'aruf* tidak menitikberatkan pada aspek perasaan semata, melainkan pada aspek logis seperti kesamaan visi pernikahan, nilai kehidupan, pandangan terhadap keluarga, kebiasaan sehari-hari dan lain-lain. Kesamaan yang dimiliki ini yang kemudian diharapkan mampu memunculkan keyakinan pada diri masing-masing individu untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

3. Tata Cara *Ta'aruf*

Pada praktiknya, proses *ta'aruf* yang dijalani oleh individu berbeda-beda. Sebab, proses *ta'aruf* dapat disesuaikan dengan kesepakatan masing-masing pihak yang terlibat. Tidak semua individu melalui fase-fase yang sama. Durasi waktu yang dibutuhkan dan pihak ketiga yang menjadi perantara juga berbeda-beda. Namun begitu, setidaknya terdapat lima fase atau tahapan yang umumnya dilalui oleh individu-individu yang terlibat dalam *ta'aruf* (Adithya, 2020: 146-190)

- Pertukaran biodata (*profile screening*)
- Pengenalan kepribadian (*personality recognition*)
- Pengenalan, penyesuaian, dan penyusunan visi jangka panjang (*long-term vision discourse*)
- Pengenalan orang tua (*parent/guardian involvement*)
- Pembuatan keputusan (*decision making*)

1.6. Operasionalisasi Konsep

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini terletak pada tahapan-tahapan pengembangan hubungan serta pola komunikasi dalam dialog dan dialektik yang dilakukan oleh individu dalam mengupayakan terjadinya relasi romantik selama proses penjajakan pranikah dengan metode *ta'aruf*. Secara umum, individu-individu yang terlibat dalam proses ini akan melalui tahapan-tahapan dalam hubungan untuk mencapai titik hubungan tertentu. Begitupula dengan individu yang melalui proses *ta'aruf*. Yang menjadi pembeda dengan proses penjajakan pada umumnya adalah bahwa dalam *ta'aruf*, berlaku aturan-aturan sesuai dengan syariat Islam. Aturan seperti larangan individu perempuan berdua-duaan dengan individu laki-laki tanpa adanya perantara, tentu menjadi satu dari sekian banyak faktor yang akan menentukan arah pengembangan hubungan. Apakah sebuah hubungan berkembang ke arah positif (maju) atau negatif (mundur) ditentukan oleh kemampuan masing-masing individu dalam berkomunikasi dan berbagi makna.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana individu-individu yang melalui proses *ta'aruf* melakukan komunikasi dengan individu lain, melakukan pertukaran pesan, mengatasi konflik karena perbedaan dan kesalahpahaman melalui dialog, bernegosiasi, hingga akhirnya mencapai tahap pembuatan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai perasaan dan pemikiran yang terjadi dalam diri individu sepanjang menjalani proses *ta'aruf*.

Pengembangan hubungan yang akan dikaji dalam studi ini perlu dilakukan karena segala aspek yang berkaitan dengan suatu relasi romantik menjadi faktor penentu arah pengembangan hubungan itu sendiri.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tipe penelitian deksriptif digunakan untuk membantu peneliti dalam mengkaji dan memahami perilaku, cara pandang, dan perasaan subjek penelitian (Bogdan, 1975: 5). Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami pengalaman individu yang melakukan *ta'aruf* untuk menuju ke jenjang pernikahan dalam proses pengembangan hubungan yang terjadi khususnya karena batasan-batasan yang diatur dalam syariat Islam terhadap lawan jenis secara langsung dan intim.

1.7.2. Subjek Penelitian

Kriteria subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

- Individu yang pernah melakukan *ta'aruf* dan berhasil mencapai pernikahan dengan pasangan *ta'aruf* nya.
- Individu yang pernah melakukan *ta'aruf* dan tidak berhasil mencapai pernikahan dengan pasangan *ta'aruf* nya.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data verbal, data nonverbal, dan data tertulis. Penelitian ini juga menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi terkait.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini, akan didapatkan dari melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap individu yang pernah atau sedang terlibat dalam aktivitas *ta'aruf* untuk menuju ke tahap pernikahan baik itu berhasil atau tidak berhasil mencapainya. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan yang diwawancarai. Hasil wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mengenai

pengalaman individu dalam melakukan komunikasi pada setiap tahapan-tahapan hubungan interpersonal yang dilalui dalam *ta'aruf* serta permasalahan yang dihadapi individu dalam kaitannya dengan pengembangan hubungan.

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber tertulis untuk dijadikan sumber kedua. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data yang berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah dan skripsi yang masih terkait dengan topik komunikasi interpersonal, pengembangan hubungan interpersonal, dan *ta'aruf*.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan melalui metode campuran terstruktur dan tidak terstruktur dengan tujuan wawancara dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan kebutuhan penelitian dan juga dapat mengembangkan pertanyaan wawancara untuk lebih meluas dan mendalam.

Langkah-langkah yang akan dilalui untuk melakukan wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

- Menentukan informan yang akan menjadi subjek wawancara.
- Peneliti mempersiapkan kerangka wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dan pokok bahasan yang akan menjadi acuan dalam wawancara.
- Peneliti membuka wawancara dengan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, durasi waktu yang akan digunakan, pokok bahasan, dan sebagainya. Peneliti juga meminta izin kepada informan untuk mendokumentasikan wawancara dengan merekam dan mengambil gambar. Hal ini dilakukan dengan tujuan menciptakan wawancara yang kondusif dan nyaman bagi informan.
- Peneliti memasuki fase inti wawancara, dimana pertanyaan akan lebih mengerucut ke dalam inti permasalahan.

- Peneliti melakukan konfirmasi kepada informan secara langsung mengenai data-data yang didapatkan selama wawancara berlangsung dan menutup wawancara.
- Peneliti mencatat seluruh hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip wawancara.

1.7.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Setelah melakukan wawancara mendalam, Peneliti akan melakukan tahapan lanjutan dengan tujuan untuk melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang didapatkan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Pengambilan data

Pengambilan data akan dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dengan informan dalam penelitian ini yaitu individu yang pernah atau sedang terlibat dalam proses peninjauan pranikah *ta'aruf* dan berhasil atau gagal mencapai tahap pernikahan.

2. Penyusunan naskah hasil wawancara dan reduksi data dengan melakukan:

- Penelaahan pernyataan verbal dari informan yang terkait dengan signifikansi penelitian.
- Dokumentasi dengan merekam dan mencatat proses wawancara.
- Pengelompokan pernyataan informan ke dalam tema-tema dan unit makna tertentu.
- Analisis terhadap hasil wawancara untuk mengkonstruksikan deskripsi tekstural dan struktural.
- Penentuan makna melalui hasil analisis deskripsi tekstural dan struktural yang didapat.

3. Penyusunan hasil reduksi data untuk membentuk kesimpulan penelitian yang menyeluruh dari seluruh makna dalam penelitian.